

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemilihan Umum secara langsung mencerminkan kehidupan demokrasi rakyat dimana rakyat diberikan kebebasan untuk berpendapat atau berbicara dengan cara menggunakan hak pilihnya sebagai warga negara melalui pemilihan umum secara langsung, rakyat diajak ikut serta menentukan masa depan bangsa dengan ikut menentukan siapa yang layak menjadi pemimpin bangsa dan siapa yang layak menjadi wakil-wakil rakyat dalam menyalurkan aspirasi rakyat.

Pemilihan umum merupakan sarana pelaksanaan kedaulatan rakyat, dimana rakyat menentukan sendiri pilihan yang dipercayainya. artinya rakyat berkuasa penuh untuk menentukan pemimpinnya, karena rakyat memegang kekuasaan tertinggi. pemilu yang diadakan dikebanyakan negara demokrasi dianggap sebagai lambang sekaligus tolak ukur dari demokrasi itu sendiri , dikarenakan situasi keterbukaan dan kebebasan berserikat dianggap mencerminkan dengan agak akurat partisipasi serta aspirasi masyarakat¹.

Diselenggarakan pemilihan umum selain bertujuan untuk mengimplemetasikan kedaulatan rakyat juga sebagai upaya memilih wakil rakyat dan wakil daerah, serta untuk membentuk pemerintah yang demokratis kuat dan didukung oleh rakyat dalam rangka mewujudkan tujuan Nasional sebagaimana diamanatkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD 1945).

Dalam sistem pemilihan umum yang dipilih oleh rakyat semua jabatan politik seperti jabatan Presiden dan Wakil Presiden , anggota Dewan Perwakilan Rakyat, anggota Dewan Perwakilan Daerah, anggota Dewan

¹ Miriam Budiarto, *dasar – dasar ilmu politik*, (Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama 2008), hlm. 461.

Perwakilan Rakyat Daerah, jabatan Gubernur dan Wakil Gubernur, jabatan Bupati dan Wakil Bupati serta Walikota dan Wakil Walikota. Setiap warga negara Indonesia berumur 17 tahun, pernah/sudah menikah memiliki hak memilih dan dipilih. Setiap warga negara Indonesia baik berada di dalam maupun luar negeri mempunyai hak suara².

Pemilu pertama di era reformasi digelar pada tahun 1999, tidak saja bertujuan untuk membangun Indonesia yang demokratis, namun juga diharapkan mampu meletakkan dasar kepemimpinan yang berpihak pada usaha-usaha pencapaian kemakmuran dan keadilan bagi rakyat. setiap penyelenggaraan pemilu seringkali muncul persoalan atau pelanggaran. pemilu yang diselenggarakan di daerah dikenal dengan istilah Pilkada. Pilkada diselenggarakan untuk memilih pemimpin di daerah. Pilkada adalah bentuk dukungan dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah agar pemerintah daerah dapat menyelenggarakan pemerintahan sendiri atas penyerahan kekuasaan atau wewenang yang diberikan pemerintah pusat setelah munculnya Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, maka pelaksanaan pemilihan kepala daerah (Pilkada) dilakukan secara langsung dimana sebelum adanya undang-undang tersebut pelaksanaan pemilihan kepala daerah dilakukan oleh legislatif, penerimaan dan penolakan pemilih terhadap pasangan kandidat, dalam konteks kultur Indonesia, lebih banyak disebabkan oleh hubungan yang bersifat emosional dibandingkan rasional.

Pemilihan kepala daerah, penilaian terhadap kandidat tidak selamanya bersifat rasional, masyarakat mungkin menilai kandidat bukan berdasarkan kapabilitas kandidat, tetapi lebih didasarkan pada latar belakang sosial ekonomi dan ketokohnya, mereka tidak mendasarkan pilihan pada kemampuan intelektual, wawasan, penguasaan, pengalaman pribadi bahkan

² Miftah Thoha, *Birokrasi Politik & Pemilihan Umum Di Indonesia*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014) Hal.113-114

visi, misi, dan program calon. pilihan didasarkan pada keturunan, latar belakang organisasi, garis ideologis, bahkan tampilan fisik.³

Dalam hal ini memahami perilaku pemilih masyarakat, secara garis besar ada tiga model pendekatan menjelaskan perilaku pemilih tersebut. tiga model ini adalah: pendekatan sosiologis, psikologis, dan rasional. secara singkat pendekatan pendekatan perilaku pemilih dapat dijabarkan sebagai berikut:

Pertama, pendekatan sosiologis Pendekatan ini cenderung menempatkan kegiatan memilih dalam kaitan dengan konteks sosial. Kongritnya, pilihan seseorang dalam pemilihan umum dipengaruhi latar belakang demografi dan sosial ekonomi seperti jenis kelamin, tempat tinggal (kota-desa), pekerjaan, pendidikan, kelas, pendapatan, dan agama. *Kedua*, pendekatan Konsep pendekatan psikologis pada perilaku pemilih digunakan untuk menjelaskan perilaku pemilih pada pemilihan umum yang berupa identifikasi partai. Konsep ini merujuk kepada persepsi pemilih atau partai-partai politik atau keterikatan emosional pemilih terhadap partai-partai politik tertentu. Konkritnya, partai-partai politik yang secara emosional dirasakan sangat dekat dengannya merupakan partai yang selalu dipilih tanpa terpengaruh oleh faktor-faktor lainnya.

Ketiga, pendekatan rasional, Pendekatan rasional melihat kegiatan memilih sebagai produk kalkulasi untung-rugi, yang dipertimbangkan tidak hanya “ongkos” memilih dan kemungkinan suaranya dapat mempengaruhi hasil yang diharapkan, tetapi juga perbedaan dan alternatif berupa pilihan lainnya. Pertimbangan ini digunakan pemilih dan kandidat yang hendak mencalonkan diri untuk terpilih sebagai wakil rakyat atau pejabat pemerintah.⁴

Sebagai masyarakat yang memiliki perilaku pemilih, banyak faktor yang mempengaruhi dalam menentukan pilihan. Faktor-faktor yang tersebut menyebabkan pergeseran perilaku pemilih hingga membuat pemilih menunjukkan pilihan politiknya.

³ Rofieq, Ainur, and Rahmat Nuryono. "Pengaruh Klientilisme terhadap Perilaku Pemilih Masyarakat Kecamatan Sukatani pada Pilkada Kabupaten Bekasi 2012." *Politik Indonesia: Indonesian Political Science Review*, hlm.106

⁴Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, (Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992), hlm. 145-146.

Pada umumnya perilaku pemilih ditentukan oleh faktor internal individu itu sendiri seperti idealisme, tingkat kecerdasan, kehendak hati dan oleh faktor eksternal (kondisi lingkungan) seperti beragama, sosial, politik, ekonomi.

Menurut Firmanzah, pemilih terbagi atas empat tipe, yaitu :

1. **Pemilih Rasional** Pemilih rasional merupakan pemilih memiliki orientasi tinggi pada “Policy-problem-solving” dan berorientasi rendah untuk faktor ideologi. Pemilih ini tidak terlalu melihat dari partai mana seorang calon tersebut berasal. hal yang penting bagi pemilih tipe ini adalah menguntungkan dirinya. Pemilih rasional cenderung tidak mempertimbangkan orientasi ideologi partai.
2. **Pemilih Kritis** Pemilih kritis merupakan pemilih yang memadukan antara orientasi pada kinerja partai dengan orientasi ideologi. Jadi, pemilih jenis ini selain melihat kemampuan partai politik atau seseorang kontestan dalam menuntaskan permasalahan bangsa juga mempertimbangkan kesesuaian ideologi partai dengan ideologi dirinya.
3. **Pemilih Tradisional** Pemilih tradisional memiliki pertimbangan yang sangat kuat dalam hal ideologi. tingginya fanatisme pemilih jenis ini pada partai tertentu terkadang program kerja dan kinerja dari partai politik ataupun calonnya tidak terlalu diperhatikan. ukuran yang menjadi pertimbangan bagi pemilih jenis ini adalah berdasarkan adanya kedekatan sosial-budaya, nilai asal usul, paham atau agama.
4. **Pemilih Skeptis** Sedangkan pemilih yang terakhir ini adalah pemilih yang tidak hanya memiliki orientasi ideologi cukup tinggi dengan sebuah partai politik atau seseorang kontestan, akan tetapi juga tidak menjadikan ajang pemilu sebagai formalitas ataupun penggugur kewajiban belaka. tentu kita tidak bisa menitikberatkan kesalahan pada tipe ini. bisa jadi pemilih ini muncul dikarenakan mereka kurang mendapatkan informasi yang jelas mengenai para calon yang akan dipilih ataupun dikarenakan para kontestan yang mengikuti pemilu tidak mempunyai program ataupun ideologi yang jelas sehingga timbul kebingungan diantara mereka⁵.

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2015 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 tahun 2015 tentang peraturan penetapan pemerintah pengganti Undang-Undang Nomor 1 tahun 2014, tentang pemilihan Gubernur, Bupati, dan

⁵ Michael G. Roskin, et al., pengantar ilmu politik, (Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, 2013), hlm.19

Walikota menjadi Undang-Undang berdasarkan Pasal 1 ayat (1) yang berbunyi Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur, Bupati dan Wakil Bupati, serta Walikota dan Wakil Walikota yang selanjutnya disebut Pemilihan adalah pelaksanaan kedaulatan rakyat di wilayah provinsi dan kabupaten/kota untuk memilih Gubernur dan Wakil Gubernur, Bupati dan Wakil Bupati, serta Walikota dan Wakil Walikota secara langsung dan demokratis.

Pilkada merupakan proses perekrutan pejabat politik di daerah yang berkedudukan sebagai pemimpin daerah yang bersangkutan yang dipilih langsung oleh rakyat secara demokratis tanpa melalui legislatif atau Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD). pemilihan sistem Pilkada merupakan perjalanan politik panjang yang diwarnai tarik menarik antara kepentingan pusat dan daerah, atau bahkan antara kepentingan nasional dan Internasional. ketentuan “ Pasal 18 ayat (4) Undang - Undang Dasar Tahun 1945 menyebutkan bahwa Gubernur, Bupati dan Walikota masing – masing sebagai kepala pemerintah daerah Provinsi, Kabupaten, dan Kota di pilih secara langsung oleh rakyat⁶.

Provinsi Jambi merupakan salah satu daerah yang ikut dalam pelaksanaan pilkada serentak di Indonesia tahun 2020 terdapat 11 Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Jambi yang ikut melaksanakan pilkada tersebut. Daftar Pemilih Tetap pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Jambi 2020 pada Tabel 1.1

⁶ Amandemen, Undang – Undang Pilkada Gubernur, Bupati, dan Walikota (UU Nomor 10 Tahun 2016), Sinar Grafika: Jakarta , 2016, hlm. 79.

Tabel 1.1
Daftar Pemilih Tetap Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur
Provinsi Jambi Tahun 2020

No	KABUPATEN/KOTA	JUMLAH KECAMATAN	JUMLAH DESA/KELURAHAN	TPS	JUMLAH PEMILIH		
					LK	PR	LK+PR
1	KERINCI	16	287	621	95.721	97.463	193.184
2	MERANGIN	24	215	926	126.324	123.397	249.721
3	SAROLANGUN	10	158	737	100.612	98.656	199.268
4	BATANGHARI	8	124	664	99.001	95.928	194.929
5	MUARO JAMBI	11	155	926	142.358	136.067	278.425
6	TANJUNG JABUNG BARAT	13	134	670	109.340	102.283	211.623
7	TANJUNG JABUNG TIMUR	11	93	615	83.252	79.918	163.170
8	BUNGO	17	153	799	118.500	117.593	236.093
9	TEBO	12	112	744	117.741	113.338	231.079
10	KOTA JAMBI	11	62	1334	192.438	197.835	390.273
11	KOTA SUNGAI PENUH	8	69	200	33.401	34.696	68.097
JUMLAH		141	1.562	8.236	1.218.688	1.197.174	2.415.862

Sumber : Data diolah dari KPU Provinsi Jambi

Berdasarkan data dari Komisi Pemilihan Umum Provinsi Jambi, dapat diketahui bahwa Kota Jambi adalah salah satu Kabupaten/Kota dengan Jumlah Daftar Pemilih Tetap tertinggi yaitu mencapai 390.273 orang dan Tanjung Jabung Timur menjadi Kabupaten dengan tingkat Daftar Pemilih Tetap terendah yaitu dengan jumlah 163.170 orang.

Ada tiga kategori pemilih dalam Pemilu yang dipakai di Pilgub Provinsi Jambi, yaitu Daftar Pemilih Tetap (DPT), Daftar Pemilih Pindahan (DPPH), dan Daftar Pemilih Tambahan (DPTb),

Kategori pertama DPT adalah daftar pemilih tetap yang memiliki hak pilih dan sudah terdata oleh KPU. pemilih kategori ini akan mendapatkan surat pemberitahuan untuk memilih atau C6,Waktu bagi pemilih yang sudah terdaftar dalam DPT dari pukul 07.00-13.00 WIB.

Kategori kedua DPPh, yaitu para pemilih yang sebenarnya sudah terdaftar dalam DPT, namun menggunakan hak pilihnya di TPS berbeda. Biasanya mereka yang di rumah sakit dan orang-orang tidak dapat meninggalkan pekerjaannya, sehingga tidak memungkinkan memilih di lokasi TPS di mana mereka tinggal, pemilih kategori ini harus mengurus surat pindah memilih atau form A5 di kelurahan sambil menyebutkan TPS tujuan. Nanti petugas KPU di kelurahan atau PPS (Panitia Pemungutan Suara) akan memberikan form A5 untuk diserahkan ke TPS tujuan, untuk waktu penggunaan hak suaranya tidak berbeda dengan pemilih kategori DPT, mulai jam 07.00 WIB sampai 13.00 WIB.

Kategori ketiga, Daftar Pemilih Tambahan (DPTb), ialah warga yang memenuhi syarat sebagai pemilih namun tidak terdaftar di DPT. Pemilih kategori ini boleh menggunakan hak pilihnya dengan e-KTP atau Surat Keterangan (Suket), namun hanya pada satu jam sebelum TPS ditutup yaitu pukul 12.00-13.00 WIB.⁷

Berikut DPT, DPPh, DPTb Kota Jambi yang terbagi dari 11 Kecamatan dalam pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Jambi 2020 disajikan dalam Tabel 2.

⁷[Kumparan.com/kumparannews/memahami-dpt-dpph-dan-dptb-di-pilgub-dki-831465597/3](https://kumparan.com/kumparannews/memahami-dpt-dpph-dan-dptb-di-pilgub-dki-831465597/3)

Tabel 1.2
Daftar Pemilih Tetap (DPT), Daftar Pemilih pindahan(DPPh), Daftar
Pemilihan tambahan(DPTb) Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur
Jambi Tahun 2020 Oleh KPU Kota Jambi

No	KECAMATAN	DATA PEMILIH			JUMLAH
		DPT	DPTB	DPPH	
1	ALAM BARAJO	66.150	909	172	67.231
2	DANAU SIPIN	28.463	418	35	28.916
3	DANAU TELUK	9.124	48	2	9.174
4	JAMBI SELATAN	37.633	448	120	38.201
5	JAMBI TIMUR	44.138	202	178	44.518
6	JELUTUNG	38.839	339	70	39.248
7	KOTA BARU	50.367	531	127	51.025
8	PAAL MERAH	66.240	776	108	67.124
9	PASAR JAMBI	8.186	43	39	8.268
10	PELAYANGAN	9.125	39	11	9.175
11	TELANAIPURA	32.008	547	141	32.696
	JUMLAH	390.273	4300	1003	395.576

Sumber : Data diolah oleh KPU Kota Jambi

Berdasarkan data dari Komisi Pemilihan Umum Kota Jambi, dapat diketahui bahwa Kecamatan Alam Barajo adalah salah satu kecamatan baru dengan Jumlah Daftar Pemilih Tetap cukup tinggi ditambah dengan jumlah DPTb dan DPPH yaitu mencapai 67.231 orang. Pasar Jambi menjadi kecamatan dengan tingkat Daftar Pemilih terendah yaitu dengan jumlah 8.268 orang.

Menurut Mohtar Mas'oeed bahwa pendidikan itu mempengaruhi partisipasi politik di banyak negara pendidikan tinggi sangat mempengaruhi partisipasi politik, mungkin karena pendidikan tinggi, bisa memberikan informasi tentang politik, bisa mengembangkan kecakapan menganalisa dan menciptakan minat dan kemampuan dalam berpolitik. Orang terpelajar lebih sadar akan pengaruh pemerintah terhadap kehidupan mereka, lebih memperhatikan kehidupan politik, memperoleh lebih banyak informasi tentang proses-proses politik dan lebih kompeten dalam tingkah laku politiknya⁸. Pendidikan merupakan faktor paling kuat dalam menentukan para pemilih. Pendidikan meningkatkan rasa partisipasi dan keinginan

⁸ Dewi, Indah Kusuma. "Tinjauan Yuridis Pengaruh Tingkat Pendidikan Pemilih dan Frekuensi Mengikuti Sosialisasi terhadap Partisipasi Politik Masyarakat Berdasarkan Peraturan Kpu Nomor 11 Tahun 2010." *Jurnal Hukum Volkgeist* 1.1 (2016):hlm.20

intelektual abstrak menyebabkan seseorang cenderung mengikuti berita politik dan merasa terlibat dalam politik.

Tabel 1.3
Data Tingkat Pendidikan Kecamatan yang ada di Kota Jambi Tahun 2020

No.	Kecamatan	Tingkat Pendidikan							Jumlah
		SMP	SMA	DI/DII	DIII	S1	S2	S3	
1	Alam Barajo	12.707	34.338	1.414	3.314	12.541	1.355	119	65.788
2	Telanaipura	6.013	14.839	594	1.617	6.599	898	76	30.636
3	Danau Sipin	3.272	7.539	589	1.294	3.248	240	12	16.194
4	Danau Teluk	1.824	3.902	131	189	824	47	5	6.922
5	Jambi Selatan	7.589	20.817	562	1.506	5.295	386	27	36182
6	Jambi Timur	10.682	22.550	339	800	2.876	124	10	37.381
7	Paal Merah	15.595	36.693	956	2.263	6.967	368	22	62.867
8	Pasar Jambi	1.783	3.878	85	216	857	62	9	6.890
9	Pelayangan	2.152	3.724	95	117	586	31	3	6.708
10	Kota Baru	10.182	27.521	935	2.332	8.100	671	42	49.783
11	Jelutung	8654	20.301	531	1.340	4.879	390	26	36.121
Kota Jambi		80.453	196.102	6.258	230.772	48.283	4.572	351	566.791

Sumber : Data di dapatkan melalui Kecamatan masing-masing

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa tingkat pendidikan di Kota Jambi Tahun 2020 sebesar 566.791 jiwa yang terdapat pada 11 kecamatan. Adapun jumlah penduduk terbesar ada di Kecamatan Alam Barajo sedangkan yang terendah terdapat di Kecamatan Pelayangan, Berdasarkan tabel di atas dapat terlihat bahwa Kecamatan Alam Barajo menjadi Kecamatan dengan tingkat pendidikan tertinggi diantara Kecamatan lain nya yang ada di Kota Jambi yang berjumlah 65.788 terbagi atas beberapa tingkatan pendidikan mulai dari :

1. SMP : 12.707 orang
2. SMA : 34.338 orang
3. DI/DII : 1.414 orang
4. DIII : 3.314 orang
5. S1 : 12.541 orang
6. S2 : 1.355 orang
7. S3 : 119 orang

Berikut adalah data partisipasi pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Jambi Tahun 2020 di Kota Jambi.

Tabel 1.4
Data Partisipasi Pemilih Kecamatan yang ada di Kota Jambi dalam Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Jambi Tahun 2020

No.	Kecamatan	Data Pemilih	Yang menggunakan Hak Pilih	Partisipasi Pemilih Masyarakat
1	Alam Barajo	67.231	41.713	62,04%
2	Telanaipura	32.696	20.981	64,17%
3	Danau Sipin	28.916	19.838	68,61%
4	Danau Teluk	9.174	6.711	73,15%
5	Jambi Selatan	38.201	24.656	64,54%
6	Jambi Timur	44.518	29.998	67,38%
7	Paal Merah	67.124	43.710	65,12%
8	Pasar Jambi	8.268	4.733	57,24%
9	Pelayangan	9.175	6.632	72,28%
10	Kota Baru	51.025	32.703	64,09%
11	Jelutung	39.248	25.866	65,90%

Sumber :Data diolah oleh KPU Kota Jambi

Berdasarkan Tabel 3 dan 4 hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berkaitan erat dan sangat berpengaruh terhadap kesadaran politik individu serta terciptanya pemilih yang rasional, semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat maka semakin tinggi kesadaran politiknya, demikian juga sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan masyarakat maka semakin rendah pula perilaku rasionalnya.

Guna mendukung penelitian ini, diperlukan penelitian terdahulu sebagai penunjang penelitian, penelitian terdahulu digunakan penulis sebagai salah satu acuan dalam penelitian ini, adapun hasil penelitian terdahulunya antara lain sebagai berikut,

Pertama Penelitian yang dilakukan oleh Agus Machfud Fauzi saat meneliti “Perilaku Pemilih Menjelang Pemilu 2019” berdasarkan hasil penelitiannya, yaitu Perilaku pemilih menjadi bergeliat setelah ada tagar #2019 ganti presiden yang merupakan simbol perlawanan terhadap Jokowi

sebagai calon presiden petahana. Tagar tersebut dilawan dengan tagar lainnya, misalkan #Jokowi 2 Periode. hal ini mendapat perhatian besar oleh rakyat, baik pendukung tagar #2019 ganti presiden, atau sebaliknya berbagai tagar yang dihadirkan oleh para pendukung Jokowi. Fungsi manifest dari kedua fenomena tersebut tercapai cita-cita untuk mengganti presiden bagi #2019 ganti presiden, dan bagi kelompok petahana bisa mempertahankan Joko Widodo sebagai presiden pada periode kedua 2019-2024 dengan tagar #Jokowi 2 periode. Fungsi latentnya ketertarikan pemilih hadir di TPS untuk menyampaikan aspirasi suaranya menjadi lebih massif sebab berharap calon presidennya menang baik dari kubu yang pro atau kontra, paska debat capres dan cawapres pertama yang disiarkan langsung oleh beberapa lembaga televisi, fungsi latent berefek sebab ada perhatian besar dari masyarakat dengan antusiasme yang mereka sampaikan di depan televisi, Efek debat calon, selain menghadirkan partisipasi pemilih sebagai fungsi latent, ia membawa efek positif atau negatif terhadap pasangan calon presiden, misalkan ada 2,4% para pemilih menjadi berubah pilihannya terhadap pasangan calon yang lain. Perubahan ini meski merugikan salah satu pasangan calon, tetapi bisa dimaklumi sebab pilihan tersebut demi kebaikan negara.⁹

Faktor perilaku pemilih masyarakat yaitu faktor sosiologi, karena informan menentukan pilihannya karena kedaerahan. faktor psikologis, informan menentukan pilihannya karena figur kandidat dan faktor Rasional. yang mana beberapa pemilih mengubah pilihannya akibat efek dari debat capres dan cawapres.

Kedua, penelitian yang sama juga dilakukan oleh Ilham, M.I.P., & Purwaningsih Titin saat meneliti “Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pemilih Dalam Kemenangan Kotak Kosong Pada Pemilihan Walikota Makassar 2018” berdasarkan penelitiannya yaitu kontetasi yang terjadi pada Pilkada kota Makassar adalah pertarungan antara kekuatan kecerdasan masyarakat Kota Makassar melawan oligarki politik, perlawanan masyarakat muncul karena masyarakat sederhana cara berpikirnya, dalam konteks politik nilai politik seseorang itu tergantung pada dirkusus sosial yang pernah dia buat. Kotak kosong ini terbentuk karena satu kandidat dipilih oleh semua partai politik dan gugurnya pasangan petahana sehingga berubah wujud jadi kotak kosong dan akhirnya beda prosesnya, artinya transformasi kekuatan suara rakyat itu dari kandidat petahana yang didiskualifikasi terus berubah menjadi kekuatan yang tidak pindah ke kandidat lain.¹⁰

⁹ Fauzi, Agus Machfud. "Perilaku pemilih menjelang Pemilu 2019." *Journal of Islamic Civilization* 1.1 (2019).

¹⁰ Ilham, M. I. P., & Purwaningsih, T. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pemilih Dalam Kemenangan Kotak Kosong Pada Pemilihan Walikota Makassar 2018. *JWP (Jurnal Wacana Politik)*.

Perilaku pemilih masyarakat adalah aspek penting yang menunjang keberhasilan suatu pelaksanaan pemilu dan perilaku pemilih disini dimaksud yaitu pelaksanaan kampanye, kepartaian dan juga proses voting atau pemberian suara. keterlibatan masyarakat kecamatan Alam Barajo didalam Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Jambi tahun 2020 merupakan salah satu bentuk partisipasi masyarakat dalam memilih pemimpin daerah untuk 3 tahun mendatang.

Keterlibatan perilaku pemilih sangat dipengaruhi oleh suasana kehidupan perpolitikan yang ada. Politik demokrasi dan ragam sosiokultural berkontribusi kehidupan demokrasi dengan pertumbuhan dan perkembangannya Ada saatnya mereka tidak peduli terhadap hiruk pikuknya pemilu sebagaimana dalam pengalaman pemilu Orde Baru yang keterlibatan pemilih penuh dengan drama, sebagian pilihan pemilih bukan karena aspirasinya sendiri tetapi ada pihak lain yang mengintervensi jatuhnya pilihan pemilih. Pada kondisi yang berbeda, pemilih terlibat penuh menyampaikan aspirasi pilihannya berdasarkan aspirasi pemilih, meski terkadang aspirasi pemilih tersebut hadir karena adanya politik uang, atau penyapaan calon yang mampu membangkitkan tergeraknya hati pemilih untuk hadir di TPS (Tempat Pemungutan Suara), atau karena pemilih sadar terhadap pentingnya sosok pemimpin dan wakil rakyat yang menjadi pejuang aspirasinya¹¹.

Perilaku pemilih dalam pemilihan umum sangat penting, karena apabila pelaksanaan pemilihan umum itu berjalan sukses, maka tentu saja perilaku pemilih itu sukses juga, dalam hal ini secara umum terdapat tiga syarat pemilihan umum di katakan sukses yaitu yang *Pertama* penyelenggara pemilu yang netral yang *Kedua* Birokrasi yang netral dan yang *Ketiga* Pemilih yang cerdas, maka disini akan kita lihat pula perilaku pemilih yang seperti apa yang terdapat di Kecamatan Alam Barjo pada saat pemberian hak suaranya. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ *Analisis perilaku pemilih masyarakat*

¹¹ Fauzi, Agus Machfud. *Op.cit.*, hlm.41.

*Kecamatan Alam Barajo dalam Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur
Provinsi Jambi 2020 “*

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka hal yang jadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana Perilaku Pemilih Masyarakat Kecamatan Alam Barajo dalam pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Jambi Tahun 2020?
2. Apakah dengan mengenyam Pendidikan tinggi masyarakat Kecamatan Alam Barajo dapat dikategorikan sebagai perilaku pemilih rasional dalam Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur (Pilgub) Provinsi Jambi Tahun 2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, adapun tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana Perilaku Pemilih Masyarakat Kecamatan Alam Barajo dalam pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Jambi Tahun 2020?
2. Untuk mengetahui apakah tingkat Pendidikan tinggi di Kecamatan Alam Barajo dapat dikategorikan sebagai perilaku pemilih rasional dalam Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur (Pilgub) Provinsi Jambi Tahun 2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Dilakukan dan disusunnya hasil penelitian ini pada dasarnya bukanlah tanpa sebab, karena selain berkenaan dengan tugas akhir dalam menempuh studi pada Program Studi Ilmu Politik Fakultas Hukum Universitas Jambi, juga dimaksudkan sebagai hasil kajian pelaksanaan Pilgub di Provinsi Jambi. Adapun, manfaat penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah referensi dan wawasan keilmuan politik lokal khususnya dalam bidang penyelenggaraan Pemilukada yang hingga saat ini masing terus berlangsung di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk mengasah kemampuan peneliti dalam menganalisis fenomena politik yang sedang terjadi di masyarakat sekaligus dikontekskan dengan teori yang pernah peneliti dapatkan dalam studi Ilmu Politik. penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai perilaku pemilih masyarakat Kecamatan Alam Barajo dalam Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur (Pilgub) Provinsi Jambi Tahun 2020.

1.5 Landasan Teori

Landasan teori mengemukakan tentang teori-teori atau temuan ilmiah atau temuan ilmiah yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dan sekaligus menjadi

landasan teori di dalam penelitian. pada bagian ini akan diuraikan tentang teori Perilaku Pemilih.

1.5.1 Perilaku Pemilih

Pada umumnya perilaku pemilih ditentukan oleh faktor internal individu itu sendiri seperti idealisme, tingkat pendidikan, kehendak hati dan oleh faktor eksternal (kondisi lingkungan) seperti beragama, sosial, politik, ekonomi, dan lain sebagainya.

Perilaku memilih merupakan bentuk dari partisipasi politik dan merupakan bentuk partisipasi yang paling elementer dari demokrasi. Partisipasi politik termasuk didalamnya partisipasi dalam pemilu adalah tindakan seorang warga negara biasa yang dilakukan secara sukarela untuk mempengaruhi keputusan-keputusan publik. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mendefinisikan perilaku sebagai tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Dalam definisi ini mengandung nilai bahwa perilaku merupakan reaksi terhadap stimulus baik secara psikologis, sosiologis, dan rasional.¹²

Salah satu bentuk dari perilaku politik adalah perilaku pemilih ketika memilih pada saat dilaksanakannya pemilihan umum. Teori memilih menurut Anthony Down bahwa masyarakat memilih apabila hasil yang didapatkan melebihi biaya yang dikeluarkan, khususnya ketika mereka menganggap suara mereka berpeluang kecil untuk memutuskan hasil pemilu. dengan kata lain, apabila taruhannya terlihat penting, masyarakat akan memilih¹³.

¹² Arifin, Wein. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pemilih Berdasarkan Teori Rational Choice. Analisa Jakarta, 2015. hlm. 15

¹³ Michael G.Roskin, et al., *Op.Cit*, hlm.19

Dalam kajian politik, khususnya yang menyangkut perilaku pemilih dalam berpolitik, dikenal adanya dua model, pertama aliran Columbia School yang memandang bahwa status sosial ekonomi, aliran ini sangat percaya bahwa nilai-nilai kelompok akan sangat mempengaruhi perilaku pemilih. kedua aliran Michigan School, aliran ini mengatakan bahwa memilih adalah hak individu, identitas ke partai dijadikan dasar untuk menentukan pilihan.¹⁴

Perilaku Pemilih dapat di analisis dengan tiga pendekatan yaitu :

Pertama Pendekatan sosiologis

Pendekatan sosiologis disebut juga model perilaku memilih Mazhab Columbia (The Columbia School of Electoral Behaviour), yang dipelopori oleh Lezarsfeild pada tahun 1940. Asumsi dasar dari pendekatan ini, bahwa karakteristik sosiologis dan pengelompokan sosial seperti umur, jenis kelamin, agama, kelas, status sosial, latar belakang keluarga akan berpengaruh signifikan terhadap pembentukan perilaku memilih. dimana dalam pengelompokan sosial memiliki andil yang besar dalam membentuk, sikap, persepsi dan orientasi individu.

Dengan kata lain pendekatan ini mencoba memahami pengaruh proses yang terjadi di sisi luar individu seseorang (pemilih) terhadap sikap preferensi politiknya. Senada dengan hal tersebut, kaum sosiologis ini mengatakan bahwa keberadaan faktor lingkungan seperti sosial ekonomi, afiliasi, etnis, tradisional keluarga, keanggotaan terhadap yang lain, usia, jenis kelamin, pekerjaan, tempat tinggal merupakan berbagai hal yang turut mempengaruhi perilaku memilih.

¹⁴Dua Tradisi, dalam Riswandha Imawan, Membedah Politik Orde Baru, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997, hlm, 93.

Menurut Roth, model sosiologis ini dapat memberi penjelasan yang sangat baik pada perilaku memilih yang konstan. hal ini disebabkan kerangka struktural masing-masing individu yang hanya berubah secara perlahan. namun, model sosiologis tidak dapat menjelaskan mengenai penyebab pindahannya pilihan politik individu. hal ini dapat dipahami mengingat bahwa basis analisis utama dari model ini adalah kondisi sosial, bukan menjadikan individu sebagai pusat analisis adapun instrumen yang menjadi basis analisis sosiologis yakni agama, etnis, pendidikan, tempat tinggal (desa kota), pekerjaan, gender, umur. begitu halnya dengan geopolitik (kedaerahan), juga merupakan basis analisa perilaku politik dalam model sosiologis.¹⁵

Kelompok-kelompok sosial dan sebagainya maupun pengelompokan informal seperti keluarga, pertemanan, ataupun kelompok- kelompok kecil lainnya, merupakan sesuatu yang sangat vital dalam memahami perilaku politik seseorang, karena kelompok-kelompok inilah yang mempunyai peranan besar dalam membentuk sikap, persepsi dan orientasi seseorang.

Kedua Pendekatan Psikologis

Pendekatan sosiologis Pendekatan ini dikembangkan dan berkembang pesat pada sekitar tahun 1950 an di Amerika Serikat melalui Survey Research Centre Michigan University, dan dipelopori oleh August Campbell. Sehingga pendekatan ini disebut juga sebagai Mazhab Michigan.

¹⁵Ihsan Hamid, “Konseptualisasi Umum tentang Perilaku Politik” dalam PERILAKU POLITIK Dialetika Teoritis-Empiris Penguatan Demokrasi di Era Post Truth , ed.HM.Zaki (Sanabil, 2020), hlm.56-62

Berbeda dengan model sosiologis, dalam model psikologis, dengan adanya keterikatan atau dorongan psikologis yang membentuk orientasi politik seseorang yang disebabkan oleh adanya perasaan kedekatan dengan partai atau kandidat tertentu, kemudian sangat berpengaruh terhadap pilihan dalam setiap pemilu. Secara sederhana menurut Roth, pendekatan psikologis berusaha untuk menerangkan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi keputusan pemilu melalui trias determinat: identifikasi partai (Party ID), orientasi kandidat dan orientasi isu. penggambaran ini dapat dilihat dari penjelasan Dalton bahwa proses perilaku memilih model psikologis seperti sebuah saringan dalam corong kausalitas (funnel causality).¹⁶

Selain itu, model pendekatan psikologis ini berusaha mencoba untuk menjawab kelemahan model pendekatan sosiologis yang sulit mengukur secara tepat indikator kelas sosial, tingkat pendidikan dan agama. sehingga pendekatan ini mencoba menjelaskan aspek psikologis seseorang yang memberikan pengaruh kepadanya didalam menentukan pilihan politik seseorang. Menurut pendekatan ini, ada tiga hal yang sangat mempengaruhi perilaku memilih, yaitu (1) informasi politik yang diperoleh terkait dengan informasi kepentingan umum maupun kegiatan politik (seperti kampanye atau berita politik yang ada di media massa), (2) ketertarikan terhadap politik, dan (3) identitas partai atau Parry ID yang terkait dengan perasaan dekat, sikap mendukung/setia atau identifikasi diri dengan partai politik tertentu.¹⁷

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*

Model ini menjelaskan keputusan suara individu didasarkan dalam tiga sikap: partisanship (keberpihakan), pendapat terhadap isu, dan citra kandidat. Keyakinan inilah yang paling dekat pada keputusan suara dan karena itu memiliki dampak langsung dan sangat kuat terhadap perilaku memilih Partisanship sebagai salah satu konsep dalam pendekatan psikologis adalah kedekatan psikologis yang merupakan hubungan yang stabil dan bertahan lama dengan partai politik. Situasi di mana individu memilih kelompok rujukan, walaupun mereka tidak menyatu didalamnya dan mulai bertindak sesuai dengan apa yang mereka anggap sebagai aturan kelompok tersebut. Identifikasi dengan partai disebut dengan istilah party ID, yakni perasaan seseorang bahwa partai tertentu adalah identitas politiknya, bahwa ia mengidentikan diri sebagai orang partai tertentu, atau bahwa ia merasa dekat dengan partai politik tertentu.¹⁸

Lebih jauh, pendekatan ini juga menempatkan pengaruh signifikan dari dalam diri pemilih yakni peta kognisi tentang realitas sosial politik (bagaimana pemilih memiliki gambaran mengenai dunia politik di sekitarnya). Peta kognisi ini meliputi Pertama, persepsi terhadap berbagai informasi mengenai apa yang diterima seseorang akan mempengaruhi sebagian besar apa yang ingin mereka terima. Kedua, konseptualisasi terhadap bagaimana seseorang mengambil sebuah sinyal politik, bagaimana mereka menentukan rasa terhadap apa yang mereka terima. dengan kata lain bagaimana mereka mengkonsepsikan realitas politik yang berkembang dan terjadi dilingkungan terdekat aspek-aspek seperti perasaan,

¹⁸ *Ibid.*

pengalaman dan interpretasi dari kejadian-kejadian politik tersebut kemudian secara signifikan dapat mempengaruhi perilaku politik seseorang.¹⁹

Penganut pendekatan ini menjelaskan bahwa sikap seseorang sebagai refleksi dari kepribadian seseorang merupakan variabel yang cukup menentukan dalam mempengaruhi perilaku politik seseorang. Oleh karena itu, pendekatan psikologis menekankan pada tiga aspek psikologis sebagai kajian utama, yaitu ikatan emosional pada suatu partai politik, orientasi terhadap isu-isu dan orientasi terhadap kandidat.

Ketiga Pendekatan Rasional (Pendekatan Rationalitas Choice)

Pendekatan Rationalitas Choice. Rational choice adalah sebuah pendekatan perilaku memilih yang merupakan kritik terhadap dua model pendekatan yang sudah ada yaitu pendekatan sosiologis dan psikologis. Ada kegelisahan ilmuwan melihat perubahan-perubahan perilaku memilih yang tidak bisa dijelaskan oleh dua pendekatan tersebut. Latar belakang teoritis untuk penjelasan pendekatan ini berangkat dari teori ekonomi²⁰

Model ini merupakan upaya untuk menjelaskan perilaku memilih yang berhubungan dengan parameter ekonomi-politik. Premisnya sederhana, jika asumsi pilihan rasional mampu menjelaskan pasar, maka hal ini juga dapat menjelaskan fungsi politik, atau dengan bahasa lain menggunakan logika-logika ekonomi tersebut juga berlaku sama dengan logika-logika politik dalam rasionalitas choice. Operasi model ini didasarkan bahwa semua keputusan yang telah dibuat oleh

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.*

pemilih bersifat rasional, yakni dipandu oleh kepentingan diri sendiri dan diberlakukan sesuai dengan prinsip maksimalisasi manfaat. Pilihan politik pemilih yang rasional senantiasa berorientasi kepada hasil yang dicapai oleh partai atau kandidat tertentu dalam politik, baik hasil yang dipersepsikan maupun yang diantisipasi.

Pendekatan ini menjelaskan sikap memilih masyarakat lebih didorong oleh kepentingan riil mereka, terutama yang menyangkut kepentingan material dan kesejahteraan. Pendekatan ini melihat perilaku memilih didasarkan pada kalkulasi untung-rugi mana yang menguntungkan, mampu memenuhi kepentingannya dan memberikan kemanfaatan yang besar kepada individu, tentu saja akan dipilih, sehingga dalam batas tertentu rasionalitas choice ini identik dengan sikap-sikap pragmatism dalam politik.

Oleh karena itu, pemilih akan berhati-hati dan menggunakan rasionalitasnya dalam memilih. Pendekatan ini berguna untuk mengetahui sejauh mana sikap masyarakat sudah mengarah pada sikap pilihan yang rasional wujud konkretnya misalnya adalah dengan melakukan kontrak politik terhadap kandidat Atau dengan melihat apakah kinerja partai maupun anggota legislatif pada periode sebelumnya secara ekonomi menguntungkan dirinya dan menilai apakah kinerja partai atau anggota legislatif dalam lima tahun ke depan secara ekonomi akan menguntungkan dirinya.²¹

²¹*Ibid.*

Penilaian rasional terhadap isu politik atau kandidat dalam hal ini bisa didasarkan pada jabatan, informasi, pribadi yang populer karena prestasi dibidang masing-masing seperti seni, olah raga, film, organisasi, politik, dan sebagainya.

1.6 Kerangka Pikir

Pemilihan Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah Gubernur/Wakil Gubernur Provinsi Jambi, dimulai bulan Maret tahun 2020, Perilaku pemilih dapat ditujukan dalam memberikan suara dan menentukan siapa yang akan dipilih menjadi Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah dalam Pilkada secara langsung.

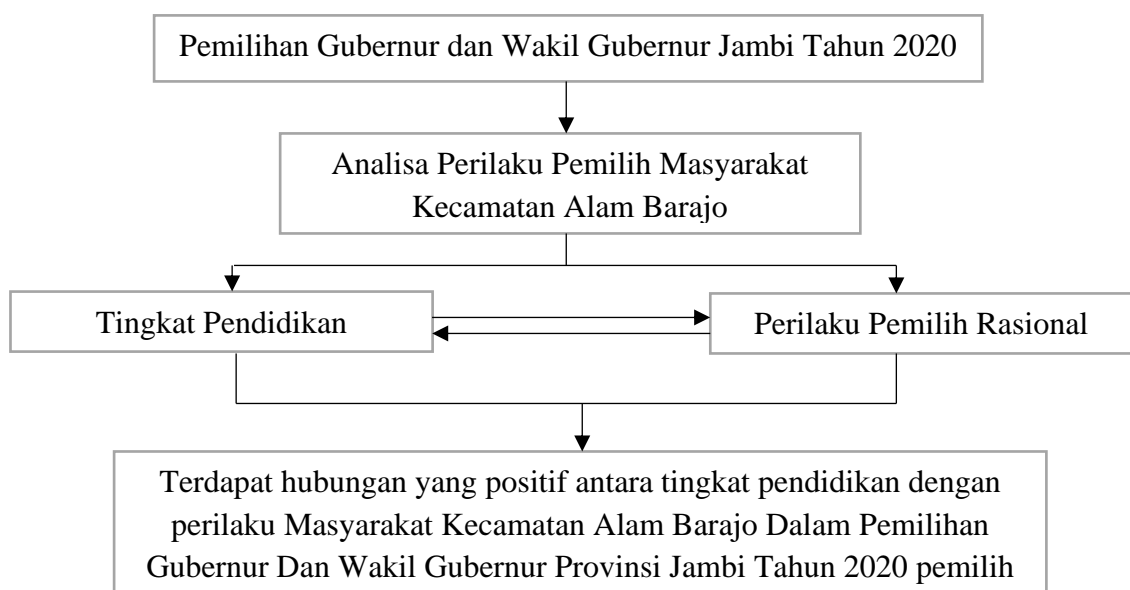
Masyarakat Kecamatan Alam Barajo, memiliki 5 kelurahan yaitu Baganpete, Beliung, Kenali Besar, Mayang Mangurai, dan Rawasari dengan keanekaragaman karakteristik. Mulai dari jenis pendidikan, pekerjaan dan kelompok usia, dimana dari keseluruhan karakteristik ini memiliki hubungan dengan pemilihan gubernur dan wakil gubernur Jambi Tahun 2020.

Perilaku pemilih dapat dianalisis dengan tiga pendekatan yaitu pertama Pendekatan Sosiologis, pendekatan ini pada dasarnya menjelaskan bahwa karakteristik sosial dan pengelompokan-pengelompokan sosial mempunyai pengaruh yang cukup signifikan dalam menentukan perilaku pemilih seseorang. Kedua Pendekatan Psikologis, Pendekatan ini menggunakan dan mengembangkan konsep psikologi-terutama konsep sosialisasi dan sikap untuk menjelaskan perilaku pemilih. Ketiga Pendekatan Rasional, Penggunaan pendekatan rasional dalam menjelaskan perilaku pemilih oleh ilmuwan politik sebenarnya diadaptasi dari ilmu ekonomi.

Aspek pendidikan mampu membuat masyarakat memiliki pandangan yang luas terhadap dunia politik, perbedaan diantara masyarakat yang berpendidikan tinggi maupun rendah terlihat dari sikap dan perilaku mereka. pendidikan akan memberikan kepercayaan diri bagi masyarakat untuk mampu mempengaruhi kebijakan-kebijakan politik pemerintah yang pada akhirnya akan membawa masyarakat kepada partisipasi politik dalam level yang tinggi.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian tersebut bahwa perilaku Pemilihan, Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah Gubernur/Wakil Gubernur Provinsi Jambi tahun 2020 pada masyarakat Kecamatan Alam Barajo, memiliki 5 kelurahan yaitu Baganpete, Beliung, Kenali Besar, Mayang Mangurai, dan Rawasari sebagai pemilih rasional, dapat disimpulkan adanya terdapat hubungan yang positif antara tingkat pendidikan dengan perilaku Masyarakat Kecamatan Alam Barajo Dalam Pemilihan Gubernur Dan Wakil Gubernur Provinsi Jambi Tahun 2020 pemilih. Berikut ini adalah gambaran kerangka pikir penelitian yang dicantumkan dalam Gambar 1.1

Gambar 1.1
Gambar Kerangka Pikir



Penulis dalam hal ini menerapkan konsep kerangka pikir yang terdapat 3 pendekatan yang berkorelasi dengan Pendidikan :

1. Sosiologis, merupakan pilihan seseorang dalam pemilihan dipengaruhi latar belakang demografi dan sosial ekonomi seperti jenis kelamin, tempat tinggal, pekerjaan, pendidikan, kelas dan agama.
2. Rasional, merupakan pilihan seseorang dalam kegiatan memilih sebagai produk untung rugi, yang dipertimbangkan tidak hanya “ongkos” memilih dan kemungkinan suaranya dapat mempengaruhi hasil yang diharapkan, tetapi juga perbedaan dan alternatif berupa pilihan lainnya.
3. Psikologis, merupakan pilihan seseorang dalam memilih dilihat dari sikap atau keterikatan emosional seseorang terhadap partai-partai politik yang dirasakan sangat dekat dengannya yang dipilih tanpa terpengaruh oleh faktor lainnya

1.7 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah metode yang menggunakan data kuantitatif yaitu data yang berupa angka atau bilangan. melalui penelitian deskriptif kuantitatif, penulis ingin membuat gambaran menyeluruh tentang analisis perilaku pemilih masyarakat Kecamatan Alam Barajo pada pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur di Provinsi Jambi tahun 2020.

1.7.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dimana penulis berupaya menggambarkan analisis perilaku pemilih dan korelasi masyarakat Kecamatan Alam Barajo pada pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Jambi tahun 2020. Dengan jenis penelitian deskriptif kuantitatif penulis dapat mengamati secara langsung perilaku pemilih masyarakat untuk menjawab permasalahan dari penelitian ini.

1.7.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi Provinsi Jambi.

1.7.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah di jabarkan, maka fokus penelitian adalah untuk mengetahui apakah Perilaku Pemilih masyarakat Kecamatan Alam Barajo termasuk perilaku pemilih yang rasional dengan tingkat pendidikan yang relatif lebih tinggi dibandingkan Kecamatan yang ada dalam lingkup Kota Jambi dalam Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur (Pilgub) Provinsi Jambi Tahun 2020?

1.7.4 Populasi dan Sampel Penelitian

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulan²². Populasi dalam

²² Sugiyono, *Op.Cit*, hlm. 90.

penelitian ini adalah masyarakat/Penduduk Kecamatan Alam Barajo yang masuk kedalam Daftar Pemilih Tetap (DPT), Daftar Pemilih tambahan (DPTb), Daftar Pemilih pindahan (DPPh) untuk pemilihan Gubernur tahun 2020.

Daftar Pemilihan berdasarkan Kelurahan disajikan dalam Tabel berikut:

Tabel 1. 5
Daftar Pemilih Tetap, Daftar Pemilih tambahan, Daftar Pemilih pindahan berdasarkan Kelurahan di Kecamatan Alam Barajo

No.	Kelurahan	Jumlah
1	Bagan Pete	11.427
2	Beliung	5.485
3	Kenali Besar	25.942
4	Mayang Mangurai	14.127
5	Rawasari	10.205
Kecamatan Alam Barajo		67.231

Sumber : Data diolah oleh KPU Kota Jambi

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa daftar pemilih yang tergabung dari DPT, DPTb dan DPPh pada Pemilihan Gubernur tahun 2020 di Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi adalah sebanyak 67.231 pemilih²³.

Tabel 1. 6
Data Tingkat Pendidikan berdasarkan Kelurahan di Kecamatan Alam Barajo

No.	Kelurahan	Tingkat Pendidikan						
		SMP	SMA	D1/DII	DIII	S1	S2	S3
1	Bagan Pete	2.437	6.186	205	479	1.776	114	16
2	Beliung	819	2.614	130	326	1.202	140	10
3	Kenali Besar	4.983	13.493	576	1.235	481	561	54
4	Mayang Mangurai	2.454	7.182	310	839	3.042	321	21
5	Rawasari	2.014	4.863	193	435	1.711	219	18
Jumlah		12.707	34.338	1.414	3.314	12.541	1.355	119

²³ Komisi Pemilihan Umum Kota Jambi

Sumber : Data diolah oleh Kecamatan Alam Barajo

b. Teknik Pengambilan Sampel

Sampel dapat diartikan sebagai bagian dari populasi yang menjadi sumber data sebenarnya dalam suatu penelitian, artinya sampel adalah bagian dari populasi untuk mewakili seluruh populasi, dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah simple random sampling dimana peneliti mempunyai peranan yang paling besar dalam menentukan siapa dan berapa sampling yang digunakan. cara pengambilan sampel dengan cara ini peneliti semata-mata memilih siapa saja yang dapat diraih pada saat penelitian diadakan sebagai respondennya²⁴ :

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah simple random sampling dimana setiap elemen mempunyai kesempatan yang sama untuk diketahui dan dipilih sebagai sampel yang dipilih secara acak. Rumus penarikan sampel menggunakan pendekatan Slovin²⁵.

$$S = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

keterangan :

S = Jumlah sampel

N = Jumlah Populasi

e = Error tolerance (^2=pangkat dua)

Dalam penelitian ini masyarakat yang akan diteliti sebanyak 67.231 orang. peneliti disini mengambil taraf keyakinan akan keberhasilan penelitian

²⁴ Sugiyono, Op. Cit., hlm84

²⁵ Umar, Metode riset: perilaku konsumen, (Ghalia Indonesia, Jakarta, 2005) hlm303.

ini adalah 92% dan akan terjadi kesalahan 8%. maka besarnya sampel menurut rumus Slovin ini akan menjadi :

$$S = \frac{67.231}{1 + \frac{67.231 \times 0,08^2}{67.231}}$$

$$S = \frac{67.231}{1 + 67.231 \times 0,08 \times 0,08}$$

$$S = \frac{67.231}{431,27}$$

$$S = 155,89 \text{ dibulatkan menjadi } 160$$

Maka didapatkan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 160 orang. Sedangkan untuk menentukan responden yang akan dijadikan informan penelitian adalah 156 informan yang tersebar di 5 kelurahan di Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi, penulis menggunakan teknik Sampling acak proporsional, di dalam sampling acak secara proporsional menurut stratifikasi ini populasi di bagi atas beberapa bagian (subpopulasi). Penggolongan populasi ini berdasarkan ciri tertentu dari populasi itu untuk keperluan penelitian. Penggolongan subpopulasi menurut ciri di sebut stratifikasi dengan rumus :

$$n = \frac{n_1 \times n}{N}$$

Keterangan :

n_1 = Jumlah Populasi DPT ditambah DPTb dan DPPh tiap Kelurahan

n = Jumlah Sample Pada Populasi Awal

N = Jumlah Populasi Keseluruhan

Berdasarkan perhitungan dengan rumus di atas maka dapat di tentukan jumlah sample untuk tiap kelurahan di Kecamatan Alam Barajo, maka perhitungan untuk jumlah sample tiap kelurahan di kecamatan Alam Barajo sebagai berikut :

Tabel 1.7
Perhitungan Sampel Perkelurahan

a) Perhitungan Sampel Kelurahan Bagan Pete

Pendidikan	Perhitungan Sampel	Sampel
SMP	$\frac{2437}{67231} \times 160 = 5.80$	6
SMA	$\frac{6186}{67231} \times 160 = 14.72$	15
DI/DII	$\frac{205}{67231} \times 160 = 0.49$	1
DIII	$\frac{479}{67231} \times 160 = 1.14$	1
S1	$\frac{1776}{67231} \times 160 = 4.23$	4
S2	$\frac{114}{67231} \times 160 = 0.27$	1
S3	$\frac{16}{67231} \times 160 = 0.04$	1
Sampel Bagan Pete		29
Terdiri dari		40 RT

b) Perhitungan Sampel Kelurahan Beliang

Pendidikan	Perhitungan Sampel	Sampel
SMP	$\frac{819}{67231} \times 160 = 1.95$	2
SMA	$\frac{2614}{67231} \times 160 = 6.22$	7
DI/DII	$\frac{130}{67231} \times 160 = 0.31$	1
DIII	$\frac{326}{67231} \times 160 = 0.78$	1
S1	$\frac{1202}{67231} \times 160 = 2.86$	3
S2	$\frac{140}{67231} \times 160 = 0.33$	1
S3	$\frac{10}{67231} \times 160 = 0.02$	1

Sampel Beliang	16
Terdiri dari	17 RT

c) Perhitungan Sampel Kelurahan Kenali Besar

Pendidikan	Perhitungan Sampel	Sampel
SMP	$\frac{4983}{67231} \times 160 = 11.86$	12
SMA	$\frac{13493}{67231} \times 160 = 32.11$	33
DI/DII	$\frac{576}{67231} \times 160 = 1.37$	2
DIII	$\frac{1235}{67231} \times 160 = 2.94$	3
S1	$\frac{481}{67231} \times 160 = 1.14$	1
S2	$\frac{561}{67231} \times 160 = 1.34$	2
S3	$\frac{54}{67231} \times 160 = 0.13$	1
Sampel Kenali Besar		54
Terdiri dari		73 RT

d) Perhitungan Sampel Kelurahan Mayang Mangurai

Pendidikan	Perhitungan Sampel	Sampel
SMP	$\frac{2454}{67231} \times 160 = 5.84$	6
SMA	$\frac{7182}{67231} \times 160 = 17.09$	17
DI/DII	$\frac{310}{67231} \times 160 = 0.74$	1
DIII	$\frac{839}{67231} \times 160 = 2.00$	2
S1	$\frac{3042}{67231} \times 160 = 7.24$	8

S2	$\frac{321}{67231} \times 160 = 0.76$	1
S3	$\frac{21}{67231} \times 160 = 0.05$	1
Sampel Mayang Mangurai		36
Terdiri dari		49 RT

e) Perhitungan Sampel Kelurahan Rawasari

Pendidikan	Perhitungan Sampel	Sampel
SMP	$\frac{2014}{67231} \times 160 = 4.79$	5
SMA	$\frac{4863}{67231} \times 160 = 11.57$	12
DI/DII	$\frac{193}{67231} \times 160 = 0.46$	1
DIII	$\frac{435}{67231} \times 160 = 1.04$	1
S1	$\frac{1711}{67231} \times 160 = 4.07$	4
S2	$\frac{219}{67231} \times 160 = 0.52$	1
S3	$\frac{18}{67231} \times 160 = 0.04$	1
Sampel Rawasari		25
Terdiri dari		32 RT

Berdasarkan perhitungan di atas maka dapat diketahui jumlah sampel untuk

penelitian ini secara rinci, seperti pada tabel berikut :

Tabel 1.8
Jumlah sampel tiap Kelurahan

No.	Kelurahan	Jumlah sampel
1	Bagan Pete	29
2	Beliung	16
3	Kenali Besar	54
4	Mayang Mangurai	36
5	Rawasari	25
Sampel Kecamatan Alam Barajo		160

Penulis menggunakan teknik sampling Simple Random Sampling, dikatakan simple (sederhana) karena pengambilan anggota sample dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu²⁶.

1.7.5 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari pihak yang menjadi sumber penelitian di lapangan, sementara data sekunder adalah data yang diperoleh dari mengutip

Berbagai sumber tertulis yang erat kaitannya dengan penelitian ini seperti buku, literatur, dan referensi lainnya. Sumber data primer dan sekunder dalam penelitian ini diantaranya:

1. Data primer, yaitu data yang diambil secara langsung dengan cara membagikan kuesioner yang diberikan kepada masyarakat Kecamatan Alam Barajo.
2. Data sekunder, yaitu data yang dikumpulkan oleh penulis dari dokumen-dokumen yang ada di instansi tersebut. data ini berupa gambaran umum, misalnya literatur - literatur, buku, dan didapat dari dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian.

²⁶ Sugiyono, Op. Cit., hlm 81.

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket (kuesioner), observasi, dan dokumentasi.

1. Kuesioner (angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu yang bisa diharapkan dari responden. Selain itu kuesioner juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang cukup luas. Kuesioner dapat berupa pertanyaan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung agar kuesioner dijawab dan diisi oleh responden.

Setiap jawaban ditentukan dengan menggunakan skala Likert. Skala likert merupakan teknik pengumpulan data untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang/kelompok orang tentang fenomena sosial²⁷. setiap item jawaban yang menggunakan skala likert mempunyai urutan dari sangat positif/sangat baik sampai sangat negative/sangat tidak baik. untuk setiap pertanyaan dalam penelitian ini menggunakan skala nilai 1 sampai 4 dengan bobot yang diberikan adalah sebagai berikut :

²⁷ *Ibid.*, hlm.93

Tabel 1.9
Skala Likert

Kriteria	Skala
Pemilih Skeptis (golput)	1
Pemilih Tradisional	2
Pemilih Kritis	3
Pemilih Rasional	4

Keterangan :

- Pemilih Rasional** : Pemilih jenis ini lebih mengutamakan kemampuan partai politik atau calon peserta pemilu dengan program kerjanya, mereka melihat program kerja tersebut melalui kinerja partai dan kontestan di masa lalu, dan tawaran program yang ditawarkan sang calon atau partai politik dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang sedang terjadi, pemilih jenis ini memiliki ciri khas yang tidak begitu mementingkan ikatan ideologi kepada suatu partai politik atau seseorang kontestan, hal yang terpenting bagi pemilih jenis ini adalah apa yang bisa (dan yang telah) dilakukan oleh sebuah partai atau seorang kontestan pemilu.
- Pemilih Kritis** : Pemilih jenis ini merupakan perpaduan antara tingginya orientasi pada kemampuan partai politik atau seorang kontestan dalam menuntaskan permasalahan bangsa maupun tingginya orientasi mereka akan hal-hal yang bersifat ideologis. pentingnya ikatan ideologis membuat loyalitas pemilih terhadap sebuah partai atau seorang kontestan cukup tinggi dan tidak semudah “rational voter” untuk berpaling ke partai lain.
- Pemilih Tradisional** : Pemilih jenis ini memiliki orientasi ideologi yang sangat tinggi dan tidak terlalu melihat kebijakan partai politik seorang kontestan sebagai suatu yang penting dalam pengambilan keputusan, pemilih tradisional sangat mengutamakan kedekatan sosial-budaya, nilai, asal-usul, paham dan agama sebagai ukuran untuk memilih sebuah partai politik atau kontestan pemilu.
- Pemilih Skeptis** : Pemilih jenis ini tidak memiliki orientasi ideolog yang cukup tinggi dengan sebuah partai politik atau kontestan pemilu, pemilih jenis ini juga tidak menjadikan sebuah kebijakan menjadi hal penting. walaupun mereka berpartisipasi dalam pemilu, biasanya mereka melakukan secara acak dan random.

mereka berkeyakinan bahwa siapa pun partai apa pun yang memenangkan pemilu tidak akan bisa membawa bangsa ke arah perbaikan yang mereka harapkan. ketika terdapat banyak pemilih skeptis, meningkat pula keengganan pemilih untuk memberikan suaranya dan yang terjadi adalah tingginya angka golput. tingginya angka golput merupakan salah satu indikasi atas ketidakpercayaan masyarakat pada institusi-institusi politik di sebuah negara.²⁸

2. Studi Kepustakaan

Teknik pengumpulan data dengan studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan data tambahan dari berbagai referensi berupa dokumen, buku-buku teori, jurnal ilmiah, surat kabar online, dan jurnal online.

Menurut Umar mengatakan untuk menentukan nilai skor variabel tersebut diatas berada pada posisi mana, secara pasti digunakan perhitungan memakai rentang skala penilaian dengan rumus:²⁹

$$RS = \frac{n(M-1)}{M}$$

Keterangan :

RS : Rentang Skala

N : Jumlah Sampel

M : Jumlah alternatif jawaban dari setiap responden Alternatif sebanyak (4)

a. Dimana skor terendah (1) $1 \times n : 1 \times 160 = 160$

b. Dimana skor tertinggi (4) $4 \times n : 4 \times 160 = 640$

$$RS = \frac{n(M-1)}{M}$$

²⁸ "Perilaku Pemilih Perempuan Etnis Madura Pada Pemilihan Umum Legislatif Tahun 2014 Di Desa Puguk Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya." *Aspirasi, Jurnal Ilmu Politik* 5.2 (2017).hlm.9-10.

²⁹ Umar, Husein 2010. *Metodologi Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Edisi Kedua, Cetakan Keempat, Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta

$$= \frac{160(4-1)}{4}$$

$$= 120 \text{ Rentang skala}$$

Maka pengklasifikasian setiap item pertanyaan adalah sebagai berikut:

Tabel 1.110
Pengklasifikasian Untuk Setiap Item Pernyataan

Kategori Pemilih	Rentang Skala
Pemilih Skeptis (golput)	160 – 280
Pemilih Tradisional	281 – 400
Pemilih Kritis	401 – 520
Pemilih Rasional	521 – 640

1.7.7 Teknik Analisis Data

Adapun data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh dari Kusioner (angket) penilaian validator dan hasil pengisian (Kusioner) angket oleh masyarakat Kecamatan Alam Barajo mengenai tingkat pendidikan mereka yang dikorelasikan dengan Perilaku Pemilih rasional. Berikut rumus yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rumus Korelasi Product Moment :

$$r = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}^{30}$$

Keterangan :

r : koefisien korelasi Pearson

N : banyak pasangan nilai X dan Y

$\sum XY$: jumlah dari hasil X dan nilai Y

$\sum X$: jumlah nilai X

$\sum Y$: jumlah nilai Y

$\sum X^2$: jumlah dari kuadrat nilai X

$\sum Y^2$: jumlah dari kuadrat nilai Y

³⁰ <https://analisedatastatistik.my.id/korelasi-pearson-product-moment/>

Nilai koefisien korelasi r berkisar antara -1 dan $+1$ dengan kriteria Pemanfaatan sebagai berikut :

1. Jika nilai $r > 0$ artinya telah terjadi hubungan yang linier positif, yaitu makin besar nilai variabel X makin besar pula nilai variabel Y .
2. Jika nilai $r < 0$ artinya telah terjadi hubungan yang linier negatif, yaitu makin kecil nilai variabel X maka makin besar nilai variabel Y .
3. Jika nilai $r = 0$ artinya tidak ada hubungan sama sekali antara variabel X dengan variabel Y .
4. Jika nilai $r = 1$ atau $r = -1$ artinya telah terjadi hubungan linear sempurna yaitu berupa garis lurus, sedangkan untuk nilai r yang makin mengarah ke angka 0 maka garis makin tidak lurus.

Tabel 1.11
Nilai Kriteria Korelasi PPM Interval Koefisien

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0	Tidak ada korelasi
0,01 – 0,25	Korelasi Sangat lemah
0,26 – 0,50	Korelasi Cukup
0,51 – 0,75	Korelasi Kuat
0,76 – 0,99	Korelasi Sangat Kuat
1	Korelasi Sempurna

Sumber: Sugiyono, (2008)

Kegunaan uji *Pearson Product Moment* (PPM) atau analisis korelasi adalah untuk mencari hubungan variabel X dengan variabel Y dan data berbentuk interval dan ratio. Karena sangat mudah dalam pengerjaan, maka uji ini lebih terkenal dengan analisis korelasi *Pearson Product Moment*. Korelasi PPM dilambangkan dengan (r) dengan ketentuan nilai r tidak lebih dari harga ($-1 \leq r \leq +1$) apabila $r = -1$ artinya korelasinya negatif sempurna, $r = 0$ artinya tidak ada korelasi, dan $r = 1$ berarti korelasinya sempurna positif (sangat kuat).